

ANALISIS PERBEDAAN KANDUNGAN INFORMASI KOMPONEN LABA

Dini Millatina
Muchamad Syafruddin
Universitas Diponegoro

Haryani
STIE Dharmaputera Semarang

ABSTRACT

This study aims to examine differences in information content of earnings (loss). Specifically, this study examine whether there are differences in earnings response coefficients (ERC) of profit-reporting firms and loss-reporting firm. Research carried out by testing the influence of PEPSt, LEPSt, PORDt, LORDt, POPt, LOPt, PFINt, LFINt, PEXTt, LEXTt, TAXt toward earnings response coefficients (ERC).

This study is performed by employing earnings-book value capitalization models devided into three research models. Methodology research as the sample used propovise sampling with criteria as (1) Manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2007-2009 and published financial statements at December 31 completely, (2) Manufacturing companies whose shares are listed and actively traded on the Stock Exchange during the years 2007-2009, (3) Has a record of the stock price at the time of closing, also earnings per share (EPS), (4) Manufacturing companies that report their financial statements in rupiah, (5) Manufacturing companies that have positive beginning of fiscal year book value of equit. Based on these criteria, obtained 308 companies over a three year period of observation. Then, there are 91 samples that included outlier should be excluded from samples of observation. So, a decent amount of the final sample are 217 firms years. Data analysis with multilinier regression of ordinary least square and hypotheses test used partial t – test at level of significance 5% and 10% and adjusted R square.

Empirical evidence show that, partially, PEPSt, PORDt, LORDt, POPt, LOPt, LFINt, PEXTt, LEXTt, TAXt have significant influence toward ERC, while PFINt and LEPSt have no significant influence toward ERC. Explanatory power of the research models increase, but the explanatory power of third model decreases. These is indicated by adjusted R^2 of the models are 0.180 (Model 1), 0.198 (Model 2), 0.168 (Model 3).

Key words: Stock exchange, Information content of earning (loss) components, earnings response coefficients (ERC)

1. Pendahuluan

Di bagian Pendahuluan ini, dijelaskan alasan mengapa penelitian mengenai informasi komponen laba, penting/perlu dilakukan (Latar Belakang dan Masalah Penelitian). Juga dijelaskan Manfaat/Kontribusi Penelitian, dan Tujuan Penelitian. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba (rugi) merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakannya sebagai dasar dalam menentukan berbagai keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Sehubungan dengan pentingnya laporan laba rugi bagi para penggunanya, maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk menguji bagaimana kandungan informasi yang terdapat dalam laporan laba (rugi).

Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang andal, laporan laba rugi harus memiliki kandungan informasi yang bernilai. Informasi laba (rugi) dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie,2003).

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kandungan informasi laba atau rugi dengan melakukan pengujian terhadap koefisien respon laba (ERC). Koefisien ini menunjukkan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham, atau dengan kata lain ERC merupakan ukuran kandungan informasi laba (rugi). Sedangkan yang dimaksud kandungan informasi laba rugi adalah laba (rugi) bersih dan juga komponen-komponen laba (rugi) yang lebih spesifik.

Penelitian-penelitian yang menguji kandungan informasi laba (rugi) beserta komponen-komponennya menemukan bahwa laba perusahaan memiliki relevansi nilai dengan perilaku *return* atau harga saham, sedangkan rugi sebaliknya (Hayn, 1995; Collins et al, 1999, Hevaz dan Siougle, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang bernilai bagi pengambilan keputusan sedangkan rugi sebaliknya. Hevaz dan Siougle (2011) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa, selain laba (rugi) bersih, terdapat komponen laba (rugi) lain yang relevan dalam pengambilan keputusan. Hal itu terlihat dari pengaruh masing-masing komponen tersebut terhadap ERC.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah koefisien respon laba (ERC) perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan koefisien respon laba (ERC)

perusahaan yang melaporkan rugi?, dan (2) Apakah koefisien respon laba (ERC) dari masing-masing komponen laba (rugi) akan berbeda pada perusahaan yang melaporkan laba dan perusahaan yang melaporkan rugi?

Kontribusi atau manfaat penelitian ini adalah diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai kandungan informasi laba (rugi). Komponen-komponen laba (rugi) yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki nilai ERC yang bervariasi. Variasi tersebut menyebabkan kandungan informasi dari masing-masing komponen berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, kontribusi yang dapat diberikan melalui penelitian ini antara lain: Lebih rinci manfaat penelitian adalah (1) Memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan (khususnya laporan laba rugi) untuk mengambil keputusan berdasarkan komponen-komponen laba (rugi). (2) Memberikan masukan kepada perusahaan yang menyusun laporan keuangan agar dapat memberikan informasi akuntansi yang lebih spesifik bagi para pemakai laporan keuangan. (3) Menyediakan bukti lebih lanjut tentang relevansi nilai kerugian terhadap *return* saham. (4) Memperluas khasanah riset empiris mengenai kandungan informasi laba (rugi).

Adapun Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris bahwa (1) Koefisien respon laba (ERC) perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan koefisien respon laba (ERC) perusahaan yang melaporkan rugi. (2) Koefisien respon laba (ERC) masing-masing komponen laba (rugi) berbeda pada perusahaan yang melaporkan laba dan perusahaan yang melaporkan rugi

2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Pengujian kandungan informasi laba (rugi) dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan variabel-variabel akuntansi yang terdiri dari laba (rugi) akuntansi dan nilai buku ekuitas dengan koefisien respon laba (ERC). Koefisien respon laba (ERC) sendiri merupakan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham. Sedangkan *return* merupakan nilai perubahan harga saham yang merupakan efek dari adanya reaksi pasar. Jadi, untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi laba dan nilai buku terhadap *return*. Metode penelitian seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar beroperasi secara efisien.

Pasar efisien merupakan suatu keadaan dimana pasar sekuritas memiliki informasi yang digunakan untuk menilai sekuritas tersebut. Pasar dikatakan efisien apabila harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan (Hendriksen dan Breda, 1992).

Dalam pasar yang efisien, tidak ada informasi relevan yang diabaikan oleh pasar. Jadi, ketika di pasar sekuritas terdapat informasi berupa laba (rugi) yang memiliki kandungan informasi yang bernilai, kemudian informasi tersebut mengakibatkan reaksi pasar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga, maka harga yang terbentuk merupakan cerminan dari informasi laba (rugi) yang terdapat di pasar sekuritas tersebut.

Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient* -ERC)

Laba (rugi) merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh investor. Untuk dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, para pengguna informasi perlu mengetahui kandungan informasi yang terdapat dalam item laba (rugi) tersebut. Umumnya, untuk mengetahui kualitas laba (rugi) yang baik dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*-ERC), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba (Putri, 2010). Menurut Kothari dan Zimmerman (1995), ERC (*Earnings Response Coefficients*) adalah kepekaan pengaruh dari *earnings* terhadap *return* yang tercermin dari rendahnya slope koefisien model regresi laba-*return*. Harga ERC seharusnya berkisar lebih atau sama dengan tujuh.

Banyak penelitian yang melibatkan koefisien respon laba sebagai ukuran kandungan informasi laba (rugi) perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi nilai koefisien respon laba semakin baik, karena hal tersebut mengindikasikan informasi yang tersedia juga lebih bernilai. Seperti yang dijelaskan oleh Hayn (1995) yang menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba, nilai ERC akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan rugi.

Model Kapitalisasi laba dan nilai buku

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berdasarkan laba dan nilai buku untuk mengestimasi *return* saham. Model kapitalisasi laba dan nilai buku merupakan perbaikan dari model kapitalisasi laba sederhana yang hanya

melibatkan laba sebagai estimator harga saham atau *return* saham. Model kapitalisasi laba sederhana dinilai kurang memadai. Untuk kasus perusahaan-perusahaan yang rugi, model ini akan menghasilkan hubungan laba-*return* yang negatif (Hayn, 1995).

Selain itu dimasukkan nilai buku ekuitas ke dalam model penelitian juga disebabkan oleh peran nilai buku yang tidak dapat diabaikan sebagai salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas. Laba dan nilai buku merupakan dua ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan laba rugi yang mengikhtisarkan imbal hasil dari penggunaan aktiva-aktiva tersebut (Naimah dan Utama, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasar memberikan penghargaan terhadap laba dan nilai buku (Kothari dan Zimmerman, 1995; Ohlson, 1995; Feltham dan Ohlson, 1995). Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa sistem akuntansi dapat memberikan informasi yang saling melengkapi tentang laba dan nilai buku. Nilai buku yang berasal dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan, sedangkan laba yang berasal dari laporan laba rugi mencerminkan hasil usaha perusahaan dalam memberdayakan sumber daya saat ini.

Perusahaan yang melaporkan laba dan perusahaan yang melaporkan rugi

Laba maupun rugi yang tercatat dalam laporan laba rugi merupakan informasi yang penting bagi investor. Laba dan rugi memiliki kandungan informasi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor. Informasi laba (rugi) dikatakan memiliki kandungan informasi yang bernilai atau relevan jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Reaksi pasar ini akan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya diukur dengan menggunakan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2003). Sedangkan besarnya pengaruh informasi laba (rugi) terhadap *return* saham disebut dengan koefisien respon laba (ERC). ERC merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba (rugi).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayn (1995) ditemukan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang berguna dalam prediksi arus kas masa depan, sedangkan rugi sebaliknya. Hal ini terlihat dari laba yang memiliki

relevansi nilai dan berhubungan positif dengan *return* saham, sedangkan rugi sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Hayn (1995), Hevaz dan Siougle (2011) juga menemukan bahwa ERC perusahaan yang melaporkan laba memiliki nilai yang signifikan positif, sedangkan ERC perusahaan yang melaporkan rugi tidak signifikan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam menilai kinerja perusahaan, sedangkan rugi sebaliknya. Informasi laba (rugi) yang dimaksud dalam hipotesis pertama adalah laba (rugi) bersih. Oleh karena itu, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Koefisien respon laba (ERC) perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan koefisien respon laba (ERC) perusahaan yang melaporkan rugi

Komponen-komponen laba (rugi)

Dalam laporan laba rugi, selain laba (rugi) bersih, terdapat komponen laba (rugi) lain yang memiliki kandungan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Komponen-komponen tersebut antara lain: *income from ordinary activities (ORD)*, *income from operations (OP)*, *financial income (FIN)*, *extraordinary income (EXT)*, *income tax (TAX)*. Komponen-komponen tersebut juga memiliki kandungan informasi yang berbeda satu sama lain. Hal itu terlihat dari koefisien respon laba (ERC) masing-masing komponen yang berbeda satu sama lain, dimana ERC merupakan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham.

Penelitian-penelitian yang menguji koefisien respon laba (ERC) komponen-komponen laba (rugi) menemukan bahwa terdapat variasi nilai ERC pada masing-masing komponen tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kandungan informasi yang terdapat dalam komponen-komponen laba (rugi) tersebut berbeda satu sama lain. Salah satu penelitian mengenai kandungan informasi komponen laba (rugi) dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pada perusahaan yang melaporkan rugi, kerugian dari aktivitas permanen perusahaan merupakan ukuran yang lebih unggul untuk menilai kinerja perusahaan dibandingkan dengan rugi bersih. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa rugi dari aktivitas tidak permanen (*extraordinary loss*) secara statistik memiliki nilai ERC yang signifikan dan positif. Hal ini

mengindikasikan bahwa *extraordinary loss* memiliki informasi yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H2.1 : Laba dari aktivitas normal (PORD) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.2 : Laba dari aktivitas operasional (POP) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.3 : Laba dari aktivitas finansial (PFIN) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.4 : Laba dari aktivitas luar biasa (PEXT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.5 : *Income tax* (TAX) berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.6 : Rugi dari aktivitas normal (LORD) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.7 : Rugi dari aktivitas operasional (LOP) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.8 : Rugi dari aktivitas finansial (LFIN) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**
- H2.9 : Rugi dari aktivitas luar biasa (LEXT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC)**

4. Metode Penelitian

4.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini melibatkan dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Selain itu, dalam variabel independen juga terdapat variabel kontrol.

4.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba (ERC). Dalam hal ini, ERC diukur dengan cara berikut ini:

$$R_t = a + \sum_k bk \frac{PX_t^k}{Pt-1} + \sum_k bk' \frac{LX_t^k}{Pt-1} + c \frac{BV_{t-1}^k}{Pt-1} \dots\dots\dots \text{Persamaan 1}$$

Keterangan:

- R_t : (Pt+dt-Pt-1)/ Pt-1
- P_t : Harga pada periode t
- P_{t-1} : Harga saham pada periode t₁-1
- D_t : Dividen yang dibagikan pada periode t
- X_t^k : komponen laba k pada tahun t per nilai saham
- PX_t^k : X_t^k jika X_t^k > 0
- LX_t^k : X_t^k jika X_t^k < 0
- BV_{t-1} : nilai buku awal tahun per lembar saham biasa

- bk : ERC komponen laba k untuk perusahaan yang melaporkan laba.
- bk' : ERC komponen laba k untuk perusahaan yang melaporkan rugi.
- c : Koefisien respon nilai buku (*Book Value Response Coefficient*)

4.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kandungan informasi laba (rugi). Selanjutnya yang dimaksud dengan variabel kandungan informasi laba (rugi) adalah:

- a. EPSt (*The earnings (losses) per share available to common shareholders*)
- b. ORDt (*The income (losses) from ordinary activities per common share*)
- c. OPt (*The income (losses) from operations per common share*)
- d. FINt (*The financial income (losses) per common share*)
- e. EXTt (*The extraordinary income (losses) per common share*)
- f. TAXt (*The income (losses) tax per share*)

Selain variabel independen, model penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa nilai buku ekuitas awal tahun (BV_{t-1}).

Untuk menguji kedua hipotesis dalam penelitian digunakan model ekonometrik yang dikembangkan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Hipotesis satu (H1) digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$R_t = a + b_1 \frac{P EPSt}{Pt-1} + b_2 \frac{L EPSt}{Pt-1} + c \frac{BV_{t-1}}{Pt-1} \dots\dots\dots \text{Persamaan (2)}$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis dua (H2) digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$R_t = a + b_1 \frac{P ORDt}{Pt-1} + b_2 \frac{L ORDt}{Pt-1} + c_1 \frac{P EXTt}{Pt-1} + c_2 \frac{L EXTt}{Pt-1} + d \frac{TAXt}{Pt-1} + e \frac{BV_{t-1}}{Pt-1} \dots\dots\dots \text{Persamaan (3)}$$

$$R_t = a + b_1 \frac{P OPt}{Pt-1} + b_2 \frac{L OPt}{Pt-1} + c_1 \frac{P FINt}{Pt-1} + c_2 \frac{L FINt}{Pt-1} + d_1 \frac{P EXTt}{Pt-1} + d_2 \frac{L EXTt}{Pt-1} + e \frac{TAXt}{Pt-1} + f \frac{BV_{t-1}}{Pt-1} \dots\dots\dots \text{Persamaan (4)}$$

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2009 dan dipublikasikan BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sample adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang memberikan laporan keuangan per 31 Desember (Neraca dan Laporan Laba rugi) lengkap dan terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.
2. Perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2009.
3. Memiliki catatan harga saham pada saat penutupan, pendapatan per lembar saham (EPS).
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan manufaktur yang mempunyai nilai ekuitas positif selama tahun 2007-2009.

5. Analisis dan Pembahasan Hasil

5.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data awal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai 2009. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan kriteria penyamplingan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai buku negatif, melaporkan laporan keuangan dengan mata uang asing, serta tidak terdapat informasi mengenai harga saham dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 308 perusahaan. Pada tahap pengolahan data, terdapat sampel yang memiliki data outlier sebanyak 91 perusahaan sehingga harus dikeluarkan dari sampel. Jadi jumlah akhir sampel yang layak diobservasi adalah 217 perusahaan.

5.2 Uji Asumsi Klasik

5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji grafik dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasilnya, untuk uji grafik dari ketiga model nampak bahwa titik-titik menyebar berhimpitan di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Konsisten dengan uji grafik, pada uji statistik terlihat bahwa ketiga model memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data residual dari ketiga model penelitian terdistribusi secara normal atau dengan kata lain residual berdistribusi normal.

5.2.2 Uji Multikolonieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel pada ketiga model kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam ketiga model regresi.

5.2.3 Uji Autokorelasi

Pendeteksian masalah autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil pengujian diperoleh nilai DW pada model satu sebesar 1,823. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 217, dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$), maka dari tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai d_L (batas bawah) 1,738 dan d_U (batas atas) 1,799. Oleh karena nilai DW 1,823 lebih besar dari batas atas (d_U) 1,799 dan kurang dari $4-d_U$ ($4-d_U$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang pertama.

Pada model dua nilai DW sebesar 1,870. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 217, dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), maka dari tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai d_L (batas bawah) 1,707 dan d_U (batas atas) 1,831. Oleh karena nilai DW 1,870 lebih besar dari batas atas (d_U) 1,831 dan kurang dari $4-d_U$ ($4-d_U$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi

positif atau negatif, dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang kedua.

Pada model tiga nilai Durbin-Watson sebesar 1,858. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 217, dan jumlah variabel independen 8 (k=8), maka dari tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai dL (batas bawah) 1,686 dan du (batas atas) 1,852. Oleh karena nilai DW 1,858 lebih besar dari batas atas (du) 1,852 dan kurang dari $4 - 1,852$ ($4 - du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang ketiga.

5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen dari ketiga model regresi yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel independen di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

5.3. Analisis Regresi Berganda

5.3.1 Uji Statistik t (Uji Signifikan Parameter Individual)

Hasil output SPSS pada tabel 4.11 akan menjelaskan pengaruh secara individual variabel-variabel komponen laba (rugi) terhadap koefisien respon laba (ERC).

Tabel 4.12
Uji Statistik t

Hipotesis	Variabel Independen	Model 1		Model 2		Model 3	
		Koef	sig t	Koef	sig t	Koef	sig t
	Constant	-0,235	0,000	-0,215	0,000	-0,185	0,000
1	PEPSt	2,255	0,000*				
	LEPSt	-0,246	0,482				
2.1	PORDt			2,310	0,000*		
2.6	LORDt			1,172	0,043*		
2.2	POPt					1,552	0,000*
2.7	LOPt					1,521	0,091**

2.3	PFIN _t					0,304	0,828
2.8	LFIN _t					1,787	0,000*
2.4	PEXT _t			3,475	0,045*	4,189	0,017*
2.9	LEXT _t			-15,359	0,05**	-12,890	0,103
2.5	TAX _t			1,234	0,058**	1,923	0,016*
	BV _{t-1}	0,042	0,174	0,052	0,103	0,089	0,011*
	Adjusted R ²	0,180		0,198		0,168	

Dependent Variable : Return saham

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

*** signifikan pada 5%**

*** signifikan pada 10%**

Berdasarkan tabel 4.12, hasil regresi model satu dijelaskan pada uraian berikut ini:

1. Dari hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa variabel PEPSt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 2,255. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (2,255) pengaruh PEPSt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel PEPS berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,000).
2. Sedangkan variabel LEPSt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar -0,246. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (-0,246) pengaruh LEPSt terhadap *return* saham. Variabel LEPSt juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (0,482).
3. Variabel BV_{t-1} secara statistik tidak signifikan dan memiliki arah positif pada tingkat kepercayaan 5%. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi sebesar 0,174 yang lebih besar dari 0,05. Dari tabel 4. 12 juga terlihat bahwa variabel BV_{t-1} memiliki koefisien nilai buku sebesar 0,042.

Dengan demikian, hasil ini sesuai dengan hipotesis satu yang menyatakan bahwa perusahaan koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan rugi.

Hasil regresi model dua dijelaskan pada uraian berikut ini:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel PORDt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 2,310. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (2,310) pengaruh PORDt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel PORDt berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig 0,000). Hasil penelitian ini berhasil

mendukung hipotesis 2.1 yang menyatakan bahwa laba dari aktivitas normal (PORDt) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).

2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel LORDt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 1,172. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (1,172) pengaruh LORDt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel LORDt berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,043). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.6 yang menyatakan bahwa rugi dari aktivitas normal (LORDt) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel PEXTt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 3,475. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (3,475) pengaruh PEXTt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel PEXTt berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,045). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.4 yang menyatakan bahwa laba dari aktivitas luar biasa (PEXTt) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
4. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel LEXTt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar -15,359. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (-15,359) pengaruh LEXTt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel LEXTt berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,05). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.9 yang menyatakan bahwa rugi dari aktivitas luar biasa (LEXTt) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
5. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel TAXt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 1,234. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (1,234) pengaruh TAXt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel TAXt berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,058). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.5 yang menyatakan bahwa *income tax* (TAXt) berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
6. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kontrol BVT₋₁ memiliki nilai koefisien respon nilai buku (BVRC) sebesar 0,052. Selain itu,

variabel kontrol BV_{t-1} tidak berpengaruh secara signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (0,103).

Hasil regresi model tiga dijelaskan pada uraian berikut ini:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel POPT memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 1,552. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (1,552) pengaruh POPT terhadap *return* saham. Selain itu, variabel POPT berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,000). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.2 yang menyatakan bahwa laba dari aktivitas operasional (POPT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel LOPT memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 1,521. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (1,521) pengaruh LOPT terhadap *return* saham. Selain itu, variabel LOPT berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,091). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.7 yang menyatakan bahwa rugi dari aktivitas operasional (LOPT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel PFINT memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 0,304. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (0,304) pengaruh PFINT terhadap *return* saham. Selain itu, variabel PFINT tidak berpengaruh secara signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,828). Hasil penelitian ini menolak hipotesis 2.3 yang menyatakan bahwa laba dari aktivitas finansial (PFINT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
4. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel LFINT memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 1,787. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (1,787) pengaruh LFINT terhadap *return* saham. Selain itu, variabel LFINT berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,000). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.8 yang menyatakan bahwa rugi dari aktivitas finansial (LFINT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).

5. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel PEXTt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 4,189. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (4,189) pengaruh PEXTt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel PEXTt berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,017). Hasil penelitian ini konsisten mendukung hipotesis 2.4 yang menyatakan bahwa laba dari aktivitas luar biasa (PEXTt) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
6. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel LEXTt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar -12,890. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (-12,890) pengaruh LEXTt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel LEXTt berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,103). Hasil ini menolak hipotesis 2.9 yang menyatakan bahwa rugi dari aktivitas luar biasa (LEXTt) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
7. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel TAXt memiliki nilai koefisien respon laba (ERC) sebesar 1,923. Dalam hal ini yang dimaksud ERC adalah koefisien (1,923) pengaruh TAXt terhadap *return* saham. Selain itu, variabel TAXt berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (0,016). Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2.5 yang menyatakan bahwa *income tax* (TAXt) berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).
8. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kontrol BVt₋₁ memiliki nilai koefisien respon nilai buku (BVRC) sebesar 0,089. Selain itu, variabel kontrol BVt₋₁ berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *return* saham (sig. 0,011).

5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 5.5 tampak bahwa nilai *adjusted* R^2 meningkat dari 0,180 pada model satu menjadi 0,198 pada model dua. Sedangkan pada model tiga nilai *adjusted* R^2 turun menjadi 0,168. Hal ini mengindikasikan bahwa pengklasifikasian laba (rugi) ke dalam komponen-komponen laba (rugi) akan meningkatkan kekuatan penjelas (*explanatory power*) dari model penelitian. Namun, pengklasifikasian yang sangat rinci justru akan menurunkan kekuatan

penjelas (*explanatory power*) dari model penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penilaian akuntansi terbaik adalah model kedua.

5.4. Pembahasan

5.4.1 Hipotesis 1

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba bersih memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan, sebaliknya rugi bersih tidak memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) dan Collins *et. al.*(1999), yang menyatakan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan memiliki relevansi nilai dan berhubungan positif dengan *return* saham, sebaliknya rugi tidak memiliki relevansi nilai dan berhubungan negatif dengan *return* saham.

5.4.2 Hipotesis 2.1

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dari aktivitas normal (PORDt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh PORDt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) yang menyatakan bahwa ERC laba yang berasal dari aktivitas normal perusahaan (*ordinary income*) secara statistik positif dan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laba *ordinary* memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan oleh investor.

5.4.3 Hipotesis 2.2

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dari aktivitas operasional (POPt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh POPt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa laba yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laba operasional memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.

5.4.4 Hipotesis 2.3

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dari aktivitas finansial (PFINT) perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC),

dimana ERC merupakan koefisien pengaruh PFINt terhadap *return* saham. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) bahwa laba yang berasal dari aktivitas finansial (PFINt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena laba dari aktivitas finansial perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, seperti inflasi, suku bunga relatif, kontrol pemerintah, kondisi perekonomian secara makro dan lain-lain sehingga informasi tersebut dinilai tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, investor cenderung tidak menggunakan informasi laba finansial dalam pengambilan keputusan, tetapi memilih variabel lain yang lebih mencerminkan kinerja perusahaan.

5.4.5 Hipotesis 2.4

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dari aktivitas luar biasa (PEXTt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh PEXTt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hevaz dan Siougle (2011) yang menyatakan bahwa laba yang berasal dari aktivitas luar biasa (PEXTt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Oleh karena itu, berdasarkan hasil output di atas dapat disimpulkan bahwa laba yang berasal dari aktivitas luar biasa (PEXTt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.

5.4.6 Hipotesis 2.5

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Income tax* (TAXt) berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh TAXt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Hevaz dan Siougle (2011), Giner dan Reverte (1999) yang menyatakan bahwa *income tax* berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Perbedaan arah ini disebabkan oleh adanya perbedaan metode perhitungan pajak penghasilan yang tercatat dalam laporan laba rugi. Dalam penelitian terdahulu, jumlah taksiran pajak penghasilan (*income tax*) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dihitung berdasarkan *tax payable method*. Oleh karena itu, variabel *income tax* (TAXt) didefinisikan negatif sehingga arah negatif pada variabel TAXt berimplikasi positif terhadap harga saham (Giner dan Reverte,

1999). Sedangkan dalam penelitian ini, pajak penghasilan dihitung berdasarkan dua unsur yaitu pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*). Jumlah agregat *current tax* dan *deferred tax* dapat menghasilkan beban pajak (*tax expense*) atau penghasilan pajak (*income tax*) yang menjadi unsur penambah laba sebelum pajak. Oleh karena itu, peningkatan jumlah pajak penghasilan (*income tax*) akan menyebabkan meningkatnya *return* saham sehingga ERC *income tax* juga akan meningkat.

5.4.7 Hipotesis 2.6

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rugi dari aktivitas normal (LORDt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh LORDt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) yang menyatakan bahwa ERC rugi yang berasal dari aktivitas normal perusahaan (*ordinary losses*) secara statistik negatif dan signifikan. Perbedaan arah ini terjadi karena berdasarkan data penelitian kerugian yang terjadi pada aktivitas normal (LORDt) perusahaan sebagian besar berasal dari kerugian selisih kurs bersih pada perusahaan yang bersangkutan. Kerugian selisih kurs merupakan kerugian yang terjadi karena adanya perbedaan kurs mata uang asing dan mata uang rupiah sebagai akibat dari aktivitas perdagangan yang dilakukan perusahaan. Selain itu, perbedaan kurs mata uang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan. Argumentasi ini juga diperkuat oleh pendapat Chandrarin dan Tearney (2000) dalam Palupi (2007) yang menyatakan bahwa kerugian selisih kurs memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Oleh karena itu, adanya informasi rugi dari aktivitas normal perusahaan tidak serta merta ditanggapi negatif oleh investor sehingga *return* saham tidak turun dan akhirnya tidak menurunkan pula nilai ERC *ordinary losses*.

5.4.8 Hipotesis 2.7

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rugi dari aktivitas operasional (LOPt) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh LOPt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) yang menyatakan bahwa ERC rugi yang berasal dari aktivitas operasional (LOPt) perusahaan secara statistik negatif dan signifikan. Perbedaan hasil ini

terjadi karena ketika perusahaan melaporkan rugi operasional, investor tidak hanya menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Investor akan mempertimbangkan menggunakan informasi berupa nilai buku ekuitas karena selain laba, nilai buku ekuitas juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas (Burgthaler dan Dichev, 1997).

5.4.9 Hipotesis 2.8

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rugi dari aktivitas finansial (LFINT) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh LFINT terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hevaz dan Siougle (2011) yang menyatakan bahwa rugi yang berasal dari aktivitas finansial (LFINT) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Sedangkan arah positif pada LFINT disebabkan oleh kerugian selisih kurs yang mendominasi perolehan kerugian finansial. Dalam penelitian ini kerugian finansial perusahaan sebagian besar berasal dari kerugian selisih kurs bersih pada perusahaan yang bersangkutan, artinya bukan dari aktivitas finansial perusahaan yang utama. Selain itu, argumentasi tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrarin dan Tearney (2000) dalam Palupi (2007) yang menyatakan bahwa kerugian selisih kurs memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Oleh karena itu, informasi berupa kerugian dari aktivitas finansial tidak ditanggapi negatif oleh investor sehingga *return* saham dan ERC tidak ikut menurun.

5.4.10 Hipotesis 2.9

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rugi dari aktivitas luar biasa (LEXTt) perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba (ERC), dimana ERC merupakan koefisien pengaruh LEXTt terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011) terlihat bahwa pada model dua variabel LEXTt memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap ERC, sedangkan pada model tiga variabel LEXTt tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap ERC. Sedangkan dalam penelitian ini LEXTt menunjukkan arah negatif untuk kedua model. Arah negatif ini disebabkan oleh reaksi negatif yang ditunjukkan investor dengan menjual atau melepas investasi saham perusahaan yang merugi. Investor tidak

dapat mengharapkan menjual saham dengan harga yang tinggi, sehingga saham akan dijual dengan harga yang relatif lebih rendah dari harga sebelumnya. Rendahnya harga saham perusahaan tersebut akan berdampak pada turunnya *return* saham. Akibatnya, terjadi penurunan nilai kepekaan pengaruh antara LEXTt terhadap *return* yang artinya ERC LEXTt akan menurun.

5.4.11 Variabel Kontrol Nilai Buku Ekuitas

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya pada model tiga variabel nilai buku ekuitas menunjukkan hasil yang signifikan positif. Dari hasil tersebut terlihat adanya ketidakkonsistenan nilai signifikansi pada ketiga model penelitian. Ketidakkonsistenan ini juga dialami oleh beberapa peneliti terdahulu. Kondisi tertentu yang menyebabkan nilai buku ekuitas menjadi faktor yang lebih relevan dibandingkan laba atau sebaliknya seperti kesehatan keuangan (Barth et., al., 1998) dan profitabilitas perusahaan (Burgstahler dan Dichev, 1997). Oleh karena itu, sesungguhnya nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun pengaruhnya kecil. Hal ini mengingat peran nilai buku ekuitas tidak dapat diabaikan karena nilai buku juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas (Naimah dan Utama, 2007).

6. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan informasi laba rugi beserta komponen-komponennya dengan menguji pengaruh laba (rugi) terhadap koefisien respon laba (ERC). Pengujian asumsi klasik untuk ketiga model penelitian tidak ditemukan ada penyimpangan asumsi klasik. Artinya, dalam ketiga model tersebut tidak ditemukan adanya multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan lolos uji normalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga model merupakan model yang baik digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap koefisien respon laba (ERC) sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, PEPSt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC), sedangkan LEPSt tidak

berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis satu diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa laba bersih (PEPSt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan, sedangkan rugi sebaliknya.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.1, PORDt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang berasal dari aktivitas normal (PORDt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.2, POPt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang berasal dari aktivitas operasional (POPt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.3, PFINT tidak berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.3 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang berasal dari aktivitas finansial (PFINT) perusahaan tidak memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.4, PEXTt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.4 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang berasal dari aktivitas luar biasa (PEXTt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.5, TAXt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.5 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa *income tax* (TAXt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.6, LORDt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.6 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa rugi yang berasal dari aktivitas normal (LORDt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.

8. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.7, LOPt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.7 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa rugi yang berasal dari aktivitas operasional (LOPt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
9. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.8, LFINt berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.8 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa rugi yang berasal dari aktivitas finansial (LFINt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.
10. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2.9, LEXTt berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba (ERC). Oleh karena itu, hipotesis 2.9 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa rugi yang berasal dari aktivitas luar biasa (LEXTt) perusahaan memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan.

6.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif sangat pendek. Pada penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu sebanyak tiga tahun, yaitu tahun 2007-2009.
2. Penelitian ini menggunakan analisa data secara pooling. Analisis data secara pooling seharusnya diimbangi dengan penggunaan analisa *time-series* sebagai pembanding sehingga hasil akhir penelitian ini lebih valid.
3. Penggunaan data laporan keuangan tahun 2007-2009 sangat mungkin mengalami bias yang diakibatkan oleh pengaruh krisis ekonomi.
4. Penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted R²* kecil (di bawah 50%). Hal ini kemungkinan terjadi karena penggunaan model regresi laba-*return*.

6.3 Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian ini maka saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan disarankan menyusun laporan keuangan (khususnya laporan laba rugi) secara spesifik karena masing-masing komponen mengandung

- informasi yang berbeda sehingga dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi tersebut.
2. Selain laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan informasi arus kas juga merupakan informasi yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam rangka mengetahui seberapa jauh informasi nilai buku ekuitas dan arus kas digunakan investor dalam pengambilan keputusan, penelitian berikutnya hendaknya juga meneliti tentang koefisien respon dari nilai buku dan arus kas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
 3. Hasil penelitian menunjukkan nilai *adjusted R²* kecil (di bawah 50%). Oleh karena itu diperlukan penelitian selanjutnya yang dapat memperbaiki rendahnya nilai *adjusted R²*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, Veno. 2003. "Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian dan Hubungan dengan Pergerakan Return Saham". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No. 2. pp. 169-185.
- Barth, W. Beaver, W. Landsman. 1998. Relative Valuation Roles of Equity Book Value and Net Income as a Function of Financial Health. "*Journal of Accounting and Economics 25*", pp. 1-34.
- Burgstahler and I. Dichev. 1997. Earnings, Adaption, and Equity Value. "*The Accounting Review 72*". pp. 187-215.
- Collins, D. W., Pincus, M. and Xie, H. 1999. Equity Valuation and Negative Earnings: The Role of Book Value of Equity. "*The Accounting Review*". Vol. 74, No. 1, pp. 29-61.
- Feltham, G., and J. Ohlson. 1995. Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. "*Contemporary Accounting Research 11*". pp. 689-731.
- Giner, B. and Reverte, C. 1998. The Value Relevance of The Earnings Decomposition For Spanish Stock Market. Paper presented in the 21st Annual Congress of The european Accounting Association, Antwerp.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. "*Journal of Accounting and Economics*", Vol. 20, No. 2, pp. 125-54.
- Hendriksen and Van Breda M. 2000. *Accounting Theory*. 5th edition. USA. Donnelly and Sons Company.

- Hevaz, D. and Siougle, G. 2011. The Differential Information Content of Loss Components Under A Conservative Accounting Regime. “ *Journal of Accounting and Economics*”, Vol. 37, No. 4, pp. 316-333.
- Kothari, S.,P.and Zimmerman, Jerold L. 1995. Price and Return Models. “ *Journal of Accounting and Economics 20*”, pp. 155-192.
- Naimah, Z. Dan Utama, S. 2006. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas, Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Ohlson, J. A. 1995. Equity, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. “ *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, No. 2, pp. 661-687
- Putri, Deri Eka. 2010. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi S1. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Jakarta.

CURRICULUM VITAE

DINI MILLATINA

JALAN KENDENG 3 NO. 32 SEMARANG

HP. 085 626 688 38

EMAIL: dinimillatina@gmail.com

Identitas Diri

Nama	Dini Millatina
Alamat	Jl Kendeng 3 No. 32 Bendan Ngisor, Semarang
No. HP	085 626 688 38 / 081 577 189 07
Email	dinimillatina@gmail.com
Tempat, tanggal lahir	Semarang, 19 November 1989
No. KTP	33.7409.591189.0002

Hobi

Membaca, mendengarkan musik, berorganisasi

Pendidikan Formal

- Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2008-2012
- SMAN 3 Semarang, 2005-2008
- SMPN 1 Semarang, 2002-2005
- SDN Bendan Ngisor Semarang, 1996-2000

Pendidikan Informal

Tahun	2011
Lembaga	Pusat Pendidikan dan Pelatihan Brevet Pajak A dan B Tax Training Center
Principal Subject	Pendidikan dan Pelatihan Brevet A dan B
Tahun	2011
Lembaga	LBPP LIA
Principal Subject	Toefl Preparation
Tahun	2010

Lembaga	LBPP LIA
Principal Subject	Conversation
IP Kumulatif	3,87 dalam skala 4
Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima beasiswa prestasi dari Bank Indonesia tahun 2011 • Outstanding Delegates dalam Diponegoro United Model, 2011 • Mewakili UNDIP dalam <i>Business Game "Trust Danone Competition 8"</i>, 2011
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Panitia acara National University English Debating Competition, UNDIP, 2011 • Panitia acara seminar "<i>Blog Your Mind</i>" Seminar, UNDIP, 2011 • <i>Staff</i> Divisi Kaderisasi dan Pengembangan, Keluarga Mahasiswa Akuntansi, UNDIP, 2010-2011 • Panitia acara <i>Interview and Psycotest Workshop</i>, UNDIP, 2010 • Panitia acara "<i>Try Out SNMPTN dan UM UNDIP</i>", UNDIP, 2010 • Panitia acara "<i>Try Out SNMPTN dan UM UNDIP</i>", UNDIP, 2009
Seminar	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar "<i>Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Kepentingan Masa Depan Bangsa</i>", Kementerian Dalam Negeri RI, 2011 • Entrepreneurship Talkshow "<i>Golden Ways To Be Successful Entrepreneur</i>", UNDIP, 2010 • Seminar "<i>The Challanges of Innovation</i> :

Bright Idea-Bright Future”, UNDIP, 2010